

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Keluarga adalah satu unit terkecil dalam sebuah masyarakat yang di dalamnya terdiri dari suami-istri, suami-istri dan anak, ayah dan anak atau ibu dan anak yang saling mencintai, mendukung dan melindungi setiap anggota keluarganya. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas pernikahan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis serta memiliki ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (UU No. 52 Tahun 2009).

Menjadi orangtua bagaikan memasuki dunia baru yang di dalamnya terdapat berbagai macam tantangan dan juga membutuhkan tanggung jawab yang besar. Transisi untuk menjadi orangtua akan membuat seseorang merasa senang, bahagia, tertantang dan bahkan akan merasa stres. Bagi orang dewasa pada umumnya, peran mereka sebagai orangtua adalah sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik, dikoordinasikan dengan berbagai peran lain di dalam hidup mereka dan tentunya dikembangkan sejalan dengan situasi ekonomi yang mereka miliki (Santrock, 2011). Orangtua juga berperan sebagai seseorang yang membantu semua permasalahan pada pertumbuhan dan perkembangan anak mereka, yaitu memenuhi kebutuhan nutrisi atau memberi makan, melindungi serta memandu masalah kehidupan dalam tumbuh kembang anak mereka. Seseorang yang telah menjadi orangtua berarti sudah semakin dewasa, harus siap bertanggung jawab dan tidak mementingkan kepentingannya sendiri (Brooks, 2011).

Pengasuhan anak adalah sebuah proses yang melibatkan serangkaian tanggung jawab. Pengasuhan menuntut sejumlah keterampilan interpersonal dan keterlibatan emosional, namun tidak banyak pendidikan formal yang mengajarkan bagaimana cara mengasuh anak dengan baik. Sebagian orangtua mempelajari praktik pengasuhan dari orangtua mereka sendiri. Ada beberapa ajaran dari orangtua yang tetap dipakai dan ada beberapa lagi yang dihilangkan dengan sengaja atau tidak.

Sayangnya, ketika metode-metode pengasuhan diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, praktik atau metode pengasuhan yang kurang baik pun masih terus dipertahankan. Suami-istri mungkin memiliki dan melakukan praktik pengasuhan yang berbeda saat berinteraksi dengan anak (Santrock, 2011). Holditch dkk, (2005) mengungkapkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses yang kompleks yang melibatkan serangkaian tanggung jawab dalam pengasuhan anak, termasuk di dalamnya adalah pemeliharaan dasar untuk anak, mengajarkan sosialisasi dan melindungi anak serta mampu menjadi penolong untuk setiap kebutuhan anak.

Orangtua, terutama ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam sebuah keluarga, dapat dikatakan sebagai pendidik pertama karena di tempat (keluarga) inilah anak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang untuk pertama kali dalam hidupnya. Dikatakan sebagai pendidik utama karena pendidikan dari tempat (keluarga) ini mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan anak di kemudian hari, karena perannya yang sangat penting maka orangtua terutama ibu harus benar-benar menyadari tanggung jawabnya, sehingga dapat secara maksimal memerankan tugasnya sebagai orangtua (King, 2013). Pengasuhan yang baik yang dilakukan oleh orangtua, terutama ibu di dalam keluarga membawa efek yang positif terhadap tumbuh kembang psikologis anak, kasih sayang yang diberikan oleh ibu di dalam keluarga juga merupakan hal penting dalam perkembangan psikis anak, sama halnya dengan pemberian vitamin dan protein yang penting bagi perkembangan biologis anak (Bowlby, dalam Monks dkk, 2014).

Beberapa hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap ibu dapat dilihat sebagai berikut :

Peneliti : kenapa harus dengan memukul/mencubit teh ?

Ibu 1 : mempannya kaya begitu Nda (nama peneliti), cape ngomong pelan-pelan mah, ngga di denger.

Peneliti : ngga ada cara lain bu, supaya anak ibu menurut tanpa harus dibentak ?

Ibu 2 : belum nemu neng caranya, saya juga sebenarnya kasian, ngga enak sama tetanggatapi mau gimana lagi, anaknya susah banget kalo diomongin pelan-pelan.

Peneliti : ibu sadar ngga kalau bahasa yang ibu pakai saat memarahi anak, bukan bahasa yang bagus ?

Ibu 3 : yang mana neng ? bego ? tolol ? goblok ? akh bahasa kaya gitu mah biasa neng, jangan sok alim dah neng belum ngerasain aja ngurus anak, ada ibu yang lain yang bahasanya lebih parah dari saya.

Peneliti : saat ibu memarahi anak, apakah anak ibu dibela oleh suami ?

Ibu 4 : suami saya malah nambahin neng, emang bocahnya aja yang ngga bisa dibilangin, suami malah ikutan kesel jadinya.

Peneliti : bagaimana perasaan ibu, saat memarahi anak didepan banyak orang ?

Ibu 5 : malu mah ya malu neng, tapi gimana lagi, udah kepalang kesel banget ama tuh bocah, pulang sekolah bukan bantuin emanya ngurusin ade-adenya malah maen, udah maen kaga inget pulang kaga inget makan sekalinya pulang jam 12 malam, siapa yang ngga kesel ? saya marahin aja langsung neng.

Peneliti : menurut ibu, sudah benarkah cara ibu mendidik anak ?

Ibu 6 : bener apa ngganya mah neng ngga tau ibu, cuma banyak kok yang kaya ibu yang lebih parah dari ibu malah juga banyak.

Peneliti : bagaimana orangtua ibu dulu mendidik ibu ?

Ibu 7 : nah orangtua juga sama neng kaya ibu sekarang, ibu dulu inget banget dipukul pake sapu lidi gara-gara pulang sekolah bukannya pulang malah maen, tapi bukan berarti ibu dendam ya terus ibu lampiasin ke anak ibu sekarang, bukan gitu, ibu ngerasa kalo ibu “kerasin” (bentak) anak, anak jadi lebih nurut aja ke ibu.

Peneliti : saat ibu memarahi anak didepan banyak orang, bagaimana lingkungan ibu ? melerai atau bagaimana ?

Ibu 8 : tetangga mah ada yang ngomong, nasehatin saya gitu, tapi sama aja akh mereka juga kaya gitu ke anaknya, yang cuek juga banyak neng, masa bodo gitu.

Peneliti : tidak harus dibentak/dimarahi tetapi diajak bicara pelan-pelan ngga bisa juga teh ?

Ibu 9 : udah Nda, tapi benernya cuma sebentar doang abis itu ya kaya gitu lagi nangisin anak orang mulu, teteh kan malu jadinya, udah ngga punya suami anaknya juga malah kaya gitu.

Peneliti : harapan ibu untuk anak ibu kedepannya ?

Ibu 10 : ya bisa lebih baik dari orangtuanya neng, lebih nurut sama orang tua, jadi orang yang bener, yang baik-baik dah pokoknya mah.

Pada kenyataannya, ada beberapa orangtua yang tidak dapat menjadi teladan untuk anak-anak mereka, orangtua kadang memperlihatkan ketidakharmonisan kepada anak-anaknya. Anak-anak acapkali mendengar kata-kata tidak sopan yang keluar dari mulut orangtuanya dan tidak jarang pula anak ikut menjadi sasaran kemarahan orangtua mereka sendiri, (contoh perlakuan agresif dari orangtua kepada anaknya, seperti memukul dengan tangan, melempar sapu atau benda-benda lain ke arah anaknya dan memanggil anak dengan panggilan “bego” dan “tolol” (Hartini, 2009). Perilaku agresif yang diperlihatkan orangtua kepada anak-anaknya akan berdampak buruk untuk anak itu sendiri. Anak akan meniru perilaku agresif yang diperlihatkan orangtuanya, seperti melakukan agresi fisik terhadap teman atau dirinya sendiri, anak akan melakukan tindakan agresi yang meledak-ledak karena ingin mencari perhatian dari lingkungan sekitar dan agresi secara lisan yang dilakukan oleh anak-anak terhadap orang lain, ketika melakukan tindakan agresi anak-anak bisa melakukannya dimana saja, terutama di rumah dan sekolah (Arriani, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Berlianti dkk, (2016) mengungkapkan adanya pengaruh yang signifikan antara tingginya perlakuan kekerasan verbal dan non verbal yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya serta komunikasi yang tidak seimbang antara orangtua dan anak akan mengakibatkan agresifitas pada anak di kemudian hari. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak yang menjadi korban kekerasan orangtuanya biasanya akan menjadi pelaku kekerasan di kemudian hari.

Pada pertengahan tahun 2017, di daerah Kelurahan Jatimulya, seorang ibu berusia sekitar 30 tahun memukul mulut anak perempuannya hingga mulut anaknya mengeluarkan darah hanya

karena hal sepele. Anak perempuannya yang berusia 5 (lima) tahun tersebut meminta dibelikan es. Tetapi karena permintaan anaknya tersebut terjadi di waktu pagi hari, maka sang ibu tidak mengizinkan anaknya membeli es, sang anak yang tidak mengerti keinginan ibunya langsung menangis. Karena tangisan anaknya yang tidak berhenti, sang ibu kemudian memukul mulut anaknya hingga mulut anaknya berdarah. Masih berada di tempat yang sama, seorang ibu muda berusia sekitar 24 tahun memaki-maki anaknya yang berusia 2 (dua) tahun dengan memanggil anaknya dengan sebutan “bego” saat sang anak tidak menghabiskan makan siangnya dan justru makan siangnya tersebut dijadikan sebagai bahan mainan oleh anak. Kejadian tersebut disaksikan oleh banyak orang karena ibu muda tersebut memaki anaknya di depan banyak orang. Seorang anak berusia sekitar 6 (enam) tahun dipukuli oleh ibu kandungnya sendiri yang berusia sekitar 28 tahun menggunakan sebuah batang pohon hingga sang anak menangis kesakitan. Alasan ibu memukul anaknya dengan menggunakan sebuah batang pohon karena sang ibu kesal dengan perilaku anaknya yang dianggap nakal selain itu ibu tersebut sengaja melakukan hal tersebut karena ingin memberikan efek jera kepada anaknya. Kejadian tersebut terjadi di daerah Kelurahan Jatimulya dan juga dilihat oleh banyak orang karena ibu tersebut memukul anaknya di depan banyak orang.

Kasus yang hampir serupa terjadi di Bekasi pada bulan Oktober tahun 2016. Seorang ibu berusia 26 tahun tega menganiaya anak kandungnya sendiri yang berusia 1 (satu) tahun dengan cara menginjak-injak anak kandungnya dengan menutup kepala anaknya dengan menggunakan bantal hanya karena ingin mendapatkan perhatian dari suami. Ibu tersebut kesal (emosi) dengan suaminya karena dituduh telah menjual diri. Alasan lain ibu tersebut melakukan aksinya adalah karena suami tidak memberi nafkah dan mengancam akan membunuh dirinya (Amelia, 2016). Tahun 2016 di Kecamatan Tambun Selatan, seorang ibu berusia sekitar 40 tahun tidak dapat mengendalikan amarahnya ketika sang anak yang berusia 5 tahun menangis di dalam kelas meminta sebuah mainan (mobil-mobilan) saat jam pelajaran sudah dimulai. Emosi yang tidak dapat dikendalikan membuat ibu tersebut memukul kedua kaki anaknya di depan banyak orang, tidak hanya memukul, ibu tersebut pun mengancam anaknya dengan cara menakut-nakuti sang anak. Kejadian yang lain juga terjadi di RT 007 Kelurahan Jatimulya pada tahun 2017, sepasang suami-istri bertengkar di depan anak mereka yang berusia 3 tahun dan dilihat oleh banyak orang.



Permasalahan yang terjadi adalah sang istri yang berusia sekitar 22 tahun tidak terima ketika keluarga kecilnya hanya dibelikan motor bekas oleh sang suami. Perlakuan kasar, baik berupa perlakuan verbal maupun perlakuan non verbal yang dilakukan oleh orangtua terutama ibu terhadap anaknya disebut dengan perilaku atau tindakan agresif. Agresifitas sendiri adalah suatu tingkah laku yang dijalankan oleh seseorang yang memiliki tujuan untuk melukai atau menyakiti orang lain (Baron, dalam Kulsum & Jauhar, 2014). Myers (2012) mengungkapkan bahwa agresifitas merupakan sebuah perilaku fisik atau perilaku verbal yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja untuk menyakiti atau melukai orang lain. Agresifitas juga adalah suatu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh ataupun menghukum orang lain (Murray, dalam Arifin, 2015). Maka dapat dikatakan bahwa agresifitas merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai dengan sengaja.

Myers (dalam Arifin, 2015) mengungkapkan bahwa setidaknya ada 2 (dua) jenis agresifitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, pertama agresifitas permusuhan biasa dilakukan oleh seseorang dengan maksud menyakiti orang lain atau berupa ungkapan kemarahan yang ditandai dengan emosi yang tinggi dan yang kedua adalah agresifitas instrumental yang pada umumnya tidak disertai dengan emosi, perilaku agresif yang diperlihatkan hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang lain, selain menyaksikan penderitaan korbannya. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Buss & Perry (dalam Nurjannah, 2009) mengatakan bahwa agresifitas meliputi 4 (empat) aspek, yaitu agresi fisik yang dilakukan seseorang untuk melukai orang lain secara fisik, agresi verbal yaitu bentuk agresi yang dilakukan untuk menyakiti orang lain secara verbal, kemarahan adalah suatu bentuk agresi yang bersifat tersembunyi yang tersimpan di dalam perasaan seseorang terhadap orang lain yang memiliki efek dalam perbuatan yang menyakiti dan yang terakhir adalah permusuhan yaitu suatu sikap atau perasaan negatif terhadap orang lain yang muncul karena perasaan iri, dengki ataupun cemburu.

Perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh orangtua terutama ibu terhadap anaknya dapat mempunyai dampak pada perkembangan kepribadian anak. Anak-anak yang mengalami perlakuan agresif dari orangtuanya baik perlakuan verbal maupun perlakuan non verbal maka akan cenderung mempunyai harga diri yang rendah,

mudah depresi, anak menjadi lebih pendiam serta kehilangan konsentrasi ketika belajar. Agresi itu pun dapat berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya, ibu yang memiliki perilaku agresif cenderung mempunyai anak yang berperilaku agresif pula terhadap anak-anaknya di kemudian hari (Cappell & Heiner, dalam Kulsum & Jauhar, 2014). Pendapat lain dikemukakan oleh Anantasari (2006) yang mengatakan bahwa perilaku agresif memiliki berbagai macam dampak yang merugikan, yaitu ketergantungan pada perilaku (anak akan cenderung melestarikan perilaku agresifnya), menjadi perilaku dasar (perilaku agresif yang dilakukan pada masa anak-anak dapat menjadi fondasi bagi berbagai perilaku agresif di kemudian hari) dan menjadi model yang buruk (timbulnya dampak sosial, ketika perilaku ini menjadi model perilaku ideal yang kemudian ditiru oleh anak-anak atau orangtua lainnya).

King (2012) mengungkapkan bahwa agresifitas yang dilakukan oleh orangtua terutama ibu terhadap anaknya dalam proses pengasuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu karena adanya pengaruh biologis, dasar genetik (gen), berbagai faktor neurobiologis yang dimiliki oleh seseorang, faktor-faktor biologis yang dialami seseorang, keadaan frustrasi dan menyakitkan, faktor-faktor kognitif dan yang terakhir adalah agresifitas terjadi karena adanya proses belajar dari lingkungan. Pendapat yang sama diutarakan oleh Davidoff (dalam Kulsum & Jauhar, 2014) yang mengatakan bahwa agresifitas yang dilakukan oleh ibu terhadap anaknya dipengaruhi oleh faktor biologis (gen, sistem otak dan kimia darah), faktor belajar sosial, faktor lingkungan dan faktor amarah. Amarah, biologis, kesenjangan generasi, lingkungan, belajar sosial, rasa frustrasi serta proses pendisiplinan yang keliru yang seringkali diterapkan oleh orangtua merupakan faktor pemicu timbulnya perilaku agresi yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak-anaknya (Fisher, dalam Arifin, 2015). Dollar (dalam King, 2012) menjelaskan bahwa fenomena perilaku agresif yang diperlihatkan oleh ibu dalam mengasuh anaknya merupakan salah satu dampak dari stres yang dialaminya. Perubahan-perubahan perilaku (*behavior changes*) tersebut yang biasanya berubah ke arah negatif merupakan dampak dari stres yang dialami ibu (Hawari, 2016). Klinessmith dkk, (dalam King, 2012) mengatakan bahwa beberapa orang akan memberikan respon yang negatif terhadap stimulus yang datang dengan cara memberikan perilaku yang lebih kasar kepada orang lain.

Hal senada di kemukakan oleh Selye (dalam King, 2012) yang mengatakan bahwa kelelahan fisik dan psikis serta tuntutan yang tidak seimbang dari lingkungan mengakibatkan

tubuh memberikan respon yang negatif (emosi atau marah) terhadap stimulus yang datang. Dollar (dalam Myers, 2012) mengungkapkan bahwa stres yang sedang dialami oleh seseorang akan selalu mengarahkan seseorang ke arah perilaku agresi atau akan cenderung melakukan perilaku agresi terhadap orang lain. Stres pada seseorang akan benar-benar berkembang ketika motivasi akan sesuatu yang dituju sangat kuat tetapi ternyata tidak dapat tercapai dengan baik.

Selye (dalam Hidayat, 2008) mendefinisikan stres sebagai respon tubuh yang bersifat tidak spesifik dari setiap tuntutan atau beban yang diberikan. Sarafino (2011) mengungkapkan bahwa stres merupakan kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara seseorang dengan lingkungannya yang menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang. Santrock (2002) menjelaskan bahwa stres adalah respon seseorang terhadap keadaan-keadaan dan peristiwa-peristiwa (*stressor*) yang mengancam seseorang dan akan mengurangi kemampuan orang tersebut dalam mengatasi segala bentuk *stressor*. Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa stres adalah respon dari tubuh yang bersifat tidak spesifik yang ditimbulkan oleh kondisi-kondisi biologis, psikologis dan sosial dari lingkungan sekitar yang mampu mengurangi kemampuan seseorang dalam mengatasi segala bentuk *stressor* yang datang.

Menurut Beehr & Newman (dalam Taylor, 2006) mengungkapkan bahwa gejala stres yang dialami oleh ibu dapat dibagi menjadi 3 (tiga) aspek, yaitu aspek psikologis, seperti kecemasan, bingung, marah, sensitif, memendam perasaan, komunikasi yang tidak efektif, mengurung diri, depresi, merasa terasing dan mengasingkan diri, kebosanan, ketidakpuasan kerja, lelah mental, menurunnya fungsi intelektual, kehilangan daya konsentrasi, kehilangan spontanitas dan kreativitas, kehilangan semangat hidup, menurunnya harga diri dan rasa percaya diri. Kedua adalah aspek fisiologis, seperti meningkatnya detak jantung dan tekanan darah, meningkatnya sekresi adrenalin dan nonadrenalin (hormon stres), gangguan gastrointestinal (saluran pencernaan), problem tidur (sulit tidur atau terlalu banyak tidur). Terakhir adalah aspek perilaku, seperti menunda atau menghindari pekerjaan, penurunan prestasi dan produktifitas, meningkatnya penggunaan minuman keras, perilaku makan yang tidak normal (kebanyakan atau



kekurangan makan), kehilangan nafsu makan dan penurunan yang drastis terhadap berat badan, meningkatnya kecenderungan perilaku beresiko tinggi, meningkatnya agresifitas dan kriminalitas, penurunan kualitas hubungan interpersonal dengan keluarga dan teman serta memiliki kecenderungan untuk melakukan aksi bunuh diri.

Munculnya situasi stres akan menghasilkan reaksi emosional mulai dari kegembiraan (peristiwa yang menuntut dan dapat tangani dengan baik) sampai dengan emosi yang umumnya dapat terjadi, seperti : kecemasan, kemarahan, kekecewaan dan depresi. Atkinson dkk (2005) mengungkapkan bahwa stres yang terjadi pada seseorang dapat mengakibatkan kemarahan dan perilaku agresi (kemarahan merupakan dampak dari stres yang dialami oleh seseorang, ketika kemarahan tersebut tidak dapat ditangani dengan baik maka besar kemungkinan orang yang sedang mengalami stres akan berbuat agresi terhadap orang lain), kecemasan (seseorang yang sedang mengalami stres akan mengakibatkan kecemasan), gangguan kognitif (stres juga mengakibatkan gangguan kognitif pada seseorang, mereka yang sedang mengalami stres cenderung sulit untuk berkonsentrasi), apati dan depresi (stres juga mengakibatkan seseorang merasa terasing dan mengasingkan diri dari lingkungannya) dan dampak yang terakhir adalah kesehatan (tubuh akan memberikan respon saat stres tidak dapat tertangani dengan baik).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “*Hubungan Antara Stres Dengan Agresifitas Pada Ibu Dalam Mengasuh Anak Di RT 007 Kelurahan Jatimulya* ”. Penelitian ini adalah sebuah upaya untuk mengetahui hubungan antara stres dengan agresifitas pada ibu dalam mengasuh anak-anaknya di RT 007 Kelurahan Jatimulya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara stres dengan agresifitas pada ibu dalam mengasuh anak-anaknya.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara stres dengan agresivitas pada ibu dalam mengasuh anaknya di RT 007 Kelurahan Jatimulya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu psikologi dan dapat dipakai sebagai pedoman di dalam melakukan penelitian secara lebih lanjut atau penelitian selanjutnya dan mengkaji tentang faktor-faktor lain penyebab agresivitas pada ibu.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu ibu yang mengalami stres dalam mengasuh anak, yaitu berupa menambah informasi dan pengetahuan kepada ibu dan lingkungan sosial bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh ibu kepada anak bukan solusi bijak dalam mendidik anak.

### **1.5 Uraian Keaslian Penelitian**

Penelitian ini ingin mengkaji mengenai “*Hubungan Antara Stres Dengan Agresivitas Pada Ibu Dalam Mengasuh Anak Di RT 007 Kelurahan Jatimulya*”. Berdasarkan studi pustaka, peneliti belum menemukan penelitian sebelumnya yang sama persis dengan penelitian ini. Akan tetapi, sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang stres dan agresivitas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hartini pada tahun 2009 dalam jurnal *Agresi Anak Yang Tinggal Dalam Keluarga Dengan Kekerasan Rumah Tangga*. Penelitian lain tentang agresivitas yang dilakukan oleh Berlianti dkk pada tahun 2016 dalam jurnal *Ada Apa Dengan Komunikasi Orangtua-Remaja ? Pengaruhnya Terhadap Agresivitas Pada Sesama*. Sedangkan, penelitian lain tentang

stres yaitu yang dilakukan oleh Novitasari pada tahun 2016 dalam jurnal *Kecenderungan Perilaku Disruptif Pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Stres Pengasuhan Ibu*.

Berdasarkan dengan pemaparan diatas tentang penelitian terdahulu, maka menunjukkan bahwa belum pernah ada penelitian yang sama persis dengan penelitian “*Hubungan Antara Stres Dengan Agresifitas Pada Ibu Dalam Mengasuh Anak Di RT 007 Kelurahan Jatimulya*” yang telah dibuat oleh peneliti. Adapun perbedaannya hanya terletak pada beberapa variabel penelitian, metodologi penelitian, subyek penelitian dan tempat penelitian.

